

**MENELAAH RITUAL ADAT *OHON ANA* SUKU LIMAHEKIN DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN SAKRAMEN PEMBAPTISAN**

Maria Diana Ema Hekin¹

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik STP Reinha Larantuka

Email: dhyanhekin@gmail.com

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Ada beberapa tradisi yang memiliki hubungan dengan sakramen pembaptisan. Salah satunya adalah tradisi *Ohon Ana* yang memiliki hubungan dengan sakramen pembaptisan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan hubungan antara ritual *Ohon Ana* dan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman umat tentang makna ritual *Ohon Ana* dalam hubungan dengan sakramen pembaptisan di Desa Painapang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Painapang kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur-NTT. Subyek penelitian ini sebanyak delapan orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah umat atau masyarakat Painapang terkhususnya suku Limahekin, memiliki keyakinan dan kepercayaan yang masih melekat pada hubungan ritual *Ohon Ana* dengan sakramen pembaptisan, bahwa keduanya memiliki hubungan dan makna yang sama yaitu sama-sama dibawah pada keselamatan oleh sang pencipta yaitu *Rera Wulan dan Tanah Ekan* yang menjadi dasar kehidupan.

Keywords: *Suku Limahekin, Tradisi Ohon Ana, Sakramen Pembaptisan.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu norma yang menjadi pegangan dalam suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang menghayati nilai atau norma dalam suatu kebudayaan. Kebudayaan menjadi dasar atau pedoman yang mengatur setiap perilaku manusia, sehingga setiap masyarakat menghayati serta menjalankan norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan yang telah disepakati bersama. Berbicara mengenai kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat (Raho, 2000:19). Menurut Adeney (2014:123) mengatakan juga bahwa kebudayaan adalah suatu sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan (mengenai Allah, atau kenyataan, atau makna hakiki), dari nilai-nilai (mengenai apa yang benar, baik, indah, dan normatif) dari adat istiadat (bagaimana berperilaku, berhubungan dengan orang lain, berbicara, berpakaian, bekerja, bermain, berdagang, bertani, makan, dan sebagainya), yang mengikat suatu masyarakat bersama-sama dan memberikan suatu rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan, dan kesinambungan.

Dengan demikian maka, masyarakat sebagai pelaku suatu budaya mesti menjaga dan melestarikan kebudayaan agar nilai-nilai kebudayaan yang dihidupkan serta dihayati tidak pudar seiring perkembangan zaman. Sejalan dengan perkembangan zaman, nilai-nilai serta makna simbolik suatu kebudayaan dari masing-masing daerah sebagian besar mengalami peningkatan dan serempak mengalami penurunan.

Salah satu daerah yang memiliki ciri khas budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu wilayah Kabupaten Flores Timur yang berbudaya Lamaholot. Menurut Kohl (2009:107) menyatakan bahwa

masyarakat lamaholot pada dasarnya menyadari dan mengakui Wujud Tertingiyakni *Rera Wulan Tana Ekan*. Secara Etimologi nama dewa-dewa *Rera Wulan* dan *Tanah Ekan* menunjukkan konsep antropomorf dari pasangan dewa dewi yang pada mulanya bersifat dualistis. Diartikan sendiri-sendiri *rera* (matahari), *wulan* (bulan), *tana* (tanah wilayah kampung) dan *ekan* (permukaan tanah, bumi). *Rera Wulan*, yang pada Arndt mempunyai arti yang berbeda-beda, berdiam di langit, penguasa langit. Sedangkan *Tanah Ekan* adalah penguasa bumi. Menghubungkan kedua ke-Allah-an itu dengan dua lingkup yang bertentangan, sesuai dengan jenis kelamin mereka yang berbeda. Hubungan antara dewa langit dengan dewi bumi adalah seperti hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu daerah di wilayah Kabupaten Flores Timur yang mewarisi tradisi budaya Lamaholot adalah desa Painapang, yakni tradisi *Ohon Ana*. Secara harfiah *Ohon Ana* berasal dari kata *Ohon* yang berarti permandian dan *Ana* yang berarti anak. Jadi *Ohon Ana* ialah permandian anak. Tentunya permandian anak bukan permandian yang biasa melainkan permandian yang dilakukan berdasarkan tata aturan adat-istiadat yang berlaku.

Sedangkan permandian dalam Gereja Katolik adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam Roh dan menuju Sakramen-sakramen lain. Oleh pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah, menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya. "Pembaptisan adalah Sakramen kelahiran kembali oleh air dalam Sabda".

Pembaptisan Suci adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan yang dijiwai dan dibimbing oleh Roh Kudus. Oleh pembaptisan manusia dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali

sebagai putera-puteri Allah. Menjadi umat Kristus, anggota Gereja, dimasukan ke dalam persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan, kebenaran dan kehidupan (Yoh:14:6). Menurut Embuiru (2007:289) menyatakan bahwa Sakramen adalah “kekuatan-kekuatan” yang datang dari tubuh Kristus, yang tetap hidup dan menghidupkan. Mereka adalah tindakan-tindakan Roh Kudus yang bekerja didalam Tubuh-Nya, Gereja. Mereka adalah “karya-karya agung Allah” adalah perjanjian baru dan kekal. Sakramen-sakramen adalah Sakramen “Gereja” dalam arti ganda, karena mereka ada “melalui dia” dan “untuk dia”, karena Gereja adalah Sakramen karya Kristus, yang bekerja didalamnya berkat perutusan Roh Kudus. Dan mereka itu “untuk Gereja” mereka adalah “Sakramen-sakramen, yang olehnya Gereja didirikan” (Agustinus, civ.22,17), karena mereka memberikan dan membagi-bagikan kepada manusia, terutama dalam Ekaristi, misteri persekutuan dengan Allah, Dia yang adalah cinta kasih, Dia yang Esa dalam tiga Pribadi.

Gereja merayakan sakramen-sakramen sebagai persekutuan iman serta sebagai kekuatan iman dalam hidup sebagai pewarta kerajaan Allah (Embuiru, 2007:289). Dalam hal ini yang berhubungan dengan iman atau kepercayaan terhadap pencipta dan leluhur dalam hal tanggung jawab yang akan menanti, sehingga selalu dituntun maupun dibimbing oleh malaikat pelindung (nama santo-santa) sebagai umat Katolik dan nama leluhur, jika dilihat dari sisi adat *Ohon Ana*. Oleh karena itu, sakramen permandian dan *Ohon Ana* mempunyai nilai dan makna yang sama yakni untuk menghubungkan antara manusia dengan yang kuasa (bidang agama) dan (bidang adat), sehingga menjadi lebih baik dan bertanggung jawab dalam panggilan hidup (Bebe, 2014:61-63).

Dengan demikian maka, dalam upacara adat sebagai proses sosial budaya

berfungsi untuk mengukuhkan nilai-nilai norma yang didalamnya terwujud lahirnya berupa kelembagaan yang dinyatakan dengan pembuatan ritual adat. Ritual *Ohon Ana* dilaksanakan kapan saja dan dilakukan didalam rumah tepatnya di dalam kamar untuk seorang anak sejak usia bayi tetapi juga tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan pada seseorang yang sudah dewasa.

Ritual *Ohon Ana* sampai saat ini masih tetap dijalankan karena ritual adat ini merupakan salah satu ritual adat yang sakral yang harus dijalankan untuk membersihkan dan meresmikan anak agar sah masuk menjadi anggota suku dari bapaknya dan diberi nama yang diambil dari nenek moyang atau leluhur sebagai identitas atau jati diri anak tersebut secara sah dan resmi diterima dalam keluarga atau suku serta lingkungan Gereja serta adanya penyatuan antara Gereja dan suku sebagai kekuatan dan rahmat suci yang mengikat kehidupan manusia.

Oleh karena itu, dalam penulisan ini peneliti meneliti bagaimana hubungan serta makna tradisi *Ohon Ana* dengan sakramen pembaptisan. Apakah kepercayaan dan keyakinan umat atau masyarakat Painapang masih melekat pada makna tradisi *Ohon Ana* dengan sakramen pembaptisan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang serta proses persiapan dalam pelaksanaan ritual *Ohon Ana*.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 2), penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan terhadap obyek yang diteliti melalui data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah ingin menyikapi fenomena atau gejala yang terjadi berkaitan dengan ritual adat *Ohon Ana* suku Limahekin dalam hubungannya dengan Sakramen Pembaptisan.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang tokoh adat suku Limahekin, tiga tokoh masyarakat (keluarga), dewan stasi, dan Guru Agama yang berjumlah 8 orang di desa Painapang, Kabupaten Flores Timur-NTT. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 9-24 Mei 2022.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para *key informan*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai teori dan data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku, jurnal, internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat

Suku Limahekin merupakan salah satu suku yang berada di Desa Painapang kecamatan Lewolema. Suku Limahekin diwariskan oleh manusia pertama yang mendiami Desa Painapang. Manusia pertama yang mendiami Desa Painapang adalah Goti Kelibeli, Ia menyatakan dirinya sebagai suku Limahekin. Oleh karena itu, suku Limahekin dinyatakan sebagai *Raja Tua* (tuan tanah) dari Desa Painapang. Desa Painapang terdiri dari dua lokasi permukiman yaitu dusun I dan dusun II berada di kampung Lamatou sedangkan dusun III dan IV berada di kampung Welu. Topografi desa terdiri dari perbukitan, lereng, lembah dan bebatuan. Luas wilayah desa Painapang kurang lebih 78 km².

Pemahaman Ritual *Ohon Ana*

Tradisi *Ohon Ana* terdiri dari dua kata yang memiliki arti tersendiri yakni *Ohon* adalah permandian, dan *Ana* Artinya Anak. Jadi tradisi *Ohon Ana* merupakan permandian anak. Tentunya permandian anak bukan permandian yang biasa melainkan permandian yang dilakukan berdasar tata aturan adat-istiadat yang berlaku (Hekin, 2022).

Oleh karena itu, untuk melakukan ritual ini keluarga terdahulu harus menemui *opu bine* dan *belake* untuk membahas atau membuat kesepakatan bersama dalam mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi tuntutan ritual *Ohon Ana* dan membuat kesepakatan bersama *opu binedan belake* (saudara dari ibu si anak), setelah itu menjalankan proses sesuai tahap yaitu *legat tapo* (membelah buah kelapa) *Ohon* (keramasrambut) *gelapu gelowar* (memijat) dan *Howar Kelapu* (angkat kelapa), dan menggosokan ramuan pada anak bayi dibagian badan, kepala (ubun-ubun) sang anak.

Ritual *Ohon Ana* merupakan sebuah budaya yang diwariskan secara turun-temurun terhadap suku yang bersangkutan untuk menerima anak masuk menjadi anak suku. Selain itu, ritual ini tetap selalu dijaga dan dilestarikan karena merupakan sebuah warisan para leluhur dari suku tersebut yang harus dilaksanakan untuk setiap anak suku dalam kehidupan sebuah keluarga yang baru.

Hal ini dikatakan oleh Hekin (2022) bahwa ritual *Ohon Ana* merupakan sebuah budaya yang diwariskan secara turun-temurun terhadap suku yang bersangkutan untuk menerima anak masuk menjadi anak suku. Hal senada juga dikatakan oleh Kowan (2022) bahwa adat dan kepercayaan suku Limahekin setelah anak itu diterima menjadi anak dalam suku ini, anak juga diwarisi dan diberkati dalam suku tersebut dalam kehidupan sebuah keluarga yang baru.

Kedua pendapat tersebut di atas hendak mengatakan bahwa ritual *Ohon Ana* merupakan sebuah ritual kebudayaan yang

dihidupi masyarakat adat Painapang dan memiliki aneka ritus kecil serta memiliki makna didalamnya. Menurut Agus (2006:95) ritual bisa dilaksanakan secara pribadi atau kelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.

Ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan menuntut diperlakukan secara khusus. Dhavamony (1995:167) mengatakan bahwa ritualitu merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual *Ohon Anaini* merupakan warisan turun-temurun yang sampai saat ini masih berlanjut dan tidak bisa dirubah oleh siapapun, karena tradisi ini sangat melekat dengan orang-orang dari suku Limahekin sehingga, setiap anak yang ada dalam suku ini harus mendapat berkat dan menerima ritual ini sebelum masuk dan tinggal menjadi satu dalam suku ini.

Latar Belakang dalam Ritual *Ohon Ana*

Latar belakang ritual *Ohon Ana* adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap nenek moyang. Selain itu ritual *Ohon Ana* pada dasarnya merupakan salah satu upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam suku Limahekin yang berfungsi sebagai penentuan identitas dari seorang anak yang baru dilahirkan maupun yang telah dewasa. Akibat yang diterima jika tidak melakukan ritual adat ini adalah anak sering menangis dan kesehatannya terganggu dan rezekinya tidak bagus. Menurut seorang tokoh adat setempat bahwa ritual *Ohon Ana* ini tercipta kebersamaan antar sesama, dimana *Ohon Ana* sebagai pemersatu anak-anak suku yang terpisah atau orangtuanya pergi merantau agar dapat kembali ke kampung dan membawa

anaknyanya untuk melaksanakan upacara ini (Dore Ruron, 2022).

Hekin (2022) mengatakan bahwa data yang diperoleh dari tokoh-tokoh adat suku Limahekin merupakan pegangan teguh dari orang-orang suku Limahekin karena suatu kepercayaan terhadap hubungan antara sang pencipta yang sudah dijalankan oleh nenek moyang untuk mempererat persatuan dalam suku ini.

Hal demikian juga dikatakan oleh Ruron (2022) bahwa ritual adat *Ohon Ana* dalam suku Limahekin berfungsi sebagai penentuan identitas dari seorang anak yang baru dilahirkan maupun yang telah dewasa. Akibat yang diterima jika tidak melakukan ritual adat ini adalah anak sering menangis dan kesehatannya terganggu dan rezekinya tidak bagus. Masyarakat desa Painapang pada umumnya memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan ritual *Ohon Ana* seseorang secara resmi mendapatkan marga dari suku, memperoleh keselamatan dan perlindungan dari nenek moyang mereka.

Proses Pelaksanaan Ritual *Ohon Ana*

Upacara adat *Ohon Ana* dilakukan pada siang hari, sehari sebelum (tepatnya pada malam hari) dimulainya upacara adat *Ohon Ana*. Pada esok harinyadiadakan sebuah rangkaian acara yang disebut dengan “*tali gelang*” kumpul keluarga yaitu keluarga besar (om dan tanta) dari si anak datang mengunjungi anak dan ibunya. Kelengkapan yang harus disiapkan adalah kelapa (*tapo*), kunyit (*kapas*), akar rumput (*kelapu*), kapas (*lelu*), sepasang anting (*belao*), cincin (*kila*). Selain itu ada bahan lain yang harus disiapkan dalam upacara adat ini yaitu: nasi, ikan pahada, ikan kerapu, ikan burak dan moke yang mana ikannya akan dimakan bersama-

sama serta moke yang akan diminum oleh para laki-laki.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa keluarga yang melakukan ritual *Ohon Ana* tersebut terutamanya adalah mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan ritual ini setelah itu menemui *opu bine* dan *belake* untuk membahas atau membuat kesepakatan bersama dalam mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi tuntutan ritual *Ohon Ana* dan membuat kesepakatan bersama *opu bine* dan *belake* (saudara dari ibu si anak).

Tukan (2022) menuturkan bahwa ritual *Ohon Ana* ini dilakukan oleh sebuah keluarga yang bersangkutan atau keluarga dekat dari keluarga ibunya sendiri. Upacara ini dilakukan dengan menggunakan air kelapa yang dituangkan di atas kepala sang ibu bersama anaknya yang dipangku oleh ibunya. Badan si anak digosok dengan bahan ramuan alami berupa kunyit, kemiri, sirih, pinang, dan kapur yang dikunyah agar tercampur dengan air ludah lalu ampas dari ramuan tersebut diletakkan di ubun-ubun kepala sang anak oleh *ina ma'au* (bidan desa), sedangkan jika seseorang anak telah dewasa, maka ritual *Ohon Ana* dilakukan secara simbolis dengan menggosokkan ramuan yang sama seperti pada anak bayi tetapi hanya dibagian badan, kepala (ubun-ubun) sang anak yang telah dewasa.

Makna Ritual *Ohon Ana*

Dalam suku Limahekin, mereka menghormati Wujud Tertinggi atau *Lera Wulan Tana Ekan* yang dipandang sebagai Allah yang memberi kehidupan kepada manusia. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan ritual *Ohon Ana* mereka memohon campur tangan atau pertolongan dengan melalui ritus *Pau Kakak Bapa* (memberi makan nenek moyang mereka) dan sesaji di (*Rie Nigun Liman wanan*) atau tiang rumah sebelah kanan yang disiapkan khusus agar orang boleh menyampaikan syukur,

memohon ampun atau kesalahan yang telah dilakukan, dan memohon berkat dan perlindungan agar dijauhkan dari segala marabahaya dan malapetaka.

Hal demikian juga dikatakan oleh Tukan (2022) bahwa makna yang terdapat dalam ritual adat *Ohon Ana* ini yaitu: anak diterima secara sah dalam anggota suku. Dengan adanya penyelenggaraan ritual *Ohon Ana* ini merupakan bentuk syukur keluarga si anak atas perlindungan dari *Lera Wulan Tana Ekan*, adanya tercipta kebersamaan antar sesama, dimana *Ohon Ana* sebagai pemersatu anak-anak suku yang terpisah atau orangtuanya pergi merantau agar dapat kembali ke kampung dan membawa anaknya untuk melaksanakan upacara ini, sehingga juga anak mendapatkan rahmat dan berkat kekuatan serta keselamatan.

Memahami Ritual *Ohon Ana* Dalam Konteks Sakramen

Dalam pembaptisan anak-anak dapat dilihat dengan jelas sekali bahwa rahmat keselamatan itu diberikan. Gereja dengan orangtua akan menghalangi anak-anaknya memperoleh rahmat tak ternilai menjadi anak Allah, jika orang-tua tidak dengan segera membaptisnya sesudah kelahiran. Orang tua kristen harus mengerti bahwa kebiasaan ini sesuai dengan tugasnya, memajukan kehidupan yang Tuhan percayakan kepada mereka (Embuiru, 2007:320). Menurut Heuken, (1993:308) bahwa pembaptisan adalah jalan keselamatan yang dikehendaki Allah, maka harus ditempuh oleh mereka yang mengetahuinya dan mau diselamatkan.

Jika dibandingkan dengan ritual *Ohon Ana* di Desa Painapang dijumpai bahwa adanya kesamaan makna antara ritual tersebut dengan sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik. Ruron, (2022) mengatakan bahwa dalam ritual *Ohon Ana*, si anak diakui secara sah sebagai anak suku. Sedangkan dalam Pembaptisan anak dalam Gereja Katolik diakui

sebagai anak Allah atau menjadi anggota Gereja yang sah. Selain itu, dengan nama yang disandang oleh seorang anak yang diambil dari nama leluhur secara resmi dan sah diterima dalam sebuah anggota keluarga atau suku, lingkungan atau Gereja serta diharapkan pula bukan hanya persatuan nama melainkan persatuan rohani yang memungkinkan kita mendapat doa dari leluhur. Begitu juga orang yang telah dibaptis telah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah. Pembaptisan menggabungkan kita ke dalam Gereja dan Pembaptisan diterima satu kali untuk selamanya, dan tidak dapat diulangi.

Hekin (2022) menuturkan bahwa ritual *Ohon Ana* sebagai bentuk pengukuhan kedalam suku sedangkan Sakramen Baptis masuk menjadi anggota Gereja. *Ohon Ana* sebagai tanda peresmian menjadi anggota suku Limahekin dan Pembaptisan adalah tanda peresmian menjadi anak Allah. Hubungan keduanya sama hanya berbeda pada satu bagian adat suku Limahekin dan pada ajaran Gereja Katolik.

Berdasarkan data-data hasil yang diperoleh diatas, maka disimpulkan bahwa makna yang terutama tampak pada konsep *Rera Wulan* sebagai Allah Pencipta, sehingga umat atau masyarakat dapat menghayati hidupnya sebagai sebuah anugerah dari Tuhan (*Rera Wulan-Tana Ekan*). Bukan berarti bahwa ritual ini terlepas dari Sakramen Pembaptisan, justru keduanya saling berhubungan ini dibuktikan dengan kepercayaan nama leluhur secara resmi dan sah diterima dalam sebuah anggota keluarga atau suku, lingkungan atau Gereja serta diharapkan pula bukan hanya persatuan nama melainkan persatuan rohani yang memungkinkan kita mendapat doa dari leluhur. Sehingga keduanya memiliki hubungan dan makna yang sama yaitu sama-sama dibawah pada keselamatan.

Hal ini tentu berhubungan dengan iman atau kepercayaan terhadap Sang Pencipta

dan leluhur sehingga selalu dibimbing oleh nama leluhur yang dilihat dari sisi adat *Ohon Ana* dan nama malaikat pelindung atau nama santo-santa yang dilihat dari sisi Gereja Katolik. Oleh karena itu, Sakramen Permandian dan Ritual *Ohon Ana* di Desa Painapang keduanya memiliki proses pelaksanaan yang berbeda namun mempunyai nilai dan makna yang sama. Perbedaannya ialah ritual *Ohon Ana* dilakukan di rumah sedangkan Sakramen Pembaptisan dilaksanakan di Gereja. Persiapan serta pelaksanaannya juga berbeda namun mempunyai makna dan tujuan yang sama yaitu di ritual *Ohon Ana* mensahkan anak masuk menjadi anak suku yang sah dan Sakramen Pembaptisan mensahkan anak menjadi anggota Gereja Katolik yang sah. Ritual ini dilakukan atas dasar kekuatan yang sudah menjadi turun-temurun dan disahkan menjadi anggota suku Limahekin, jika dilihat dari segi agama, orangtua mendaftarkan anaknya ke pengurus stasi untuk dipermadikan dan disahkan menjadi anggota Gereja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang menelaah ritual adat *Ohon Ana* dalam hubungannya dengan Sakramen Pembaptisan, maka dapat disimpulkan bahwa ritual *Ohon Ana* merupakan salah satu upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam suku Limahekin yang berfungsi sebagai penentuan identitas dari seorang anak yang baru dilahirkan maupun yang telah dewasa.

Makna yang terutama tampak pada konsep *Rera Wulan* sebagai Allah Pencipta, sehingga umat atau masyarakat dapat menghayati hidupnya sebagai sebuah anugerah dari Tuhan (*Rera Wulan-Tana Ekan*). Di lihat dari keyakinan dan kepercayaan yang masih melekat pada masyarakat Painapang khususnya pada suku Limahekin, bukan berarti bahwa ritual ini terlepas dari sakramen

pembaptisan, justru keduanya saling berhubungan ini dibuktikan dengan kepercayaan nama leluhur secara resmi dan sah diterima dalam sebuah anggota keluarga atau suku, lingkungan atau Gereja serta diharapkan pula bukan hanya persatuan nama melainkan persatuan rohani yang memungkinkan kita mendapat doa dari leluhur dan nama malaikat pelindung atau nama santo-santa yang dilihat dari sisi Agama. Sehingga keduanya memiliki hubungan dan makna yang sama yaitu sama-sama dibawah pada keselamatan oleh sang pencipta yaitu *Rera Wulan Tanah Ekan* yang menjadi dasar kehidupan.

Berdasarkan kajian ini, peneliti mengusulkan bahwa hendaknya masyarakat Painapang terkhusus suku Limahekin tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang ada. Dengan tujuan bahwa berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun karena ritual *Ohon Ana* merupakan upacara penerimaan atau pengukuhan serta pemberian nama leluhur yang mempunyai kekuatan untuk melindungi anak. Diharapkan juga kepada Pemerintah Desa Painapang hendaknya tetap dapat melestarikan tradisi yang ada di desa Painapang salah satunya tradisi *Ohon Ana*. Pemerintah desa Painapang terus meningkatkan pemahaman pada generasi penerus tentang makna *Ohon Ana* sebagai bentuk karena ini yang menjadi kekhasan budaya nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Agus, Bustanul. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bebe, Michael Boro. 2014. *Panorama Budaya Lamaholot*. YPPS. Larantuka.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomologi Agama*. Kanisius. Jakarta.

- Embui, Herman. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah. Ende.
- Heuken. A. 1993. *Ensiklopedi Gereja*. Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta.
- Kohl, Karl-Heinz. 2009. *Raran Tonu Wujo*. Ledalero. Maumere.
- Raho, Bernard. 2014. *Sosiologi*. Ledalero. Maumere.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.